

Tradisi Lisan *Ngabeluk* pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas

The *Ngabeluk* Oral Tradition in Sundanese Society: Hegemony and Identity Representation

Dinni Nurfajrin

Universitas Suryakencana, Indonesia

Penulis koresponden: nurfajrindinni@unsur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dinamika hegemoni atas tradisi *ngabeluk* dan representasi identitas yang di tampilkan komunitas seni tradisi. Penelitian berlangsung Meret 2019 sampai Februari 2022 di Desa Rancakalong RT. 01 RW 08 Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Keterlibatan peneliti dalam melalui kegiatan wawancara mendalam dengan bahasa Sunda dan berkesinambungan dalam observasi partisipan yang sesuai dengan situasi. Temuan riset menunjukkan bahwa tradisi *ngabeluk* telah beradaptasi dengan berbagai pertimbangan, yaitu negara, pasar, dan agama. Perubahan yang ditemukan berkaitan dengan maksud dan tujuan pertunjukan. Adaptasi yang dilakukan para pelaku *ngabeluk* sebagai upaya pemertahanan. Dalam relasinya dengan pemerintah, agama, dan pasar, tradisi *ngabeluk* membentuk tujuh representasi identitas, yaitu 1) Beluk sebagai media komunikasi, 2) Beluk Magawe, 3) Beluk Rengkong, 4) Beluk Rudat, 5) Beluk Saman, 6) Beluk Badud, dan 7) Beluk wawacan. Berdasarkan ketujuh representasi identitas diperoleh pengertian baru, seni beluk di Rancakalong bukan hanya seni membaca wawacan atau seni berkomunikasi antarpertani di huma atau sawah dan yang disebut seni beluk adalah pertunjukan dengan ciri khas nada tinggi (nada beluk).

Kata kunci: adaptasi; hegemoni; ngabeluk; representasi identitas

Abstract

This study aims to reveal the dynamics of hegemony over the *ngabeluk* tradition, the representation of identity displayed by the traditional art community. This research began in May 2019 until February 2022. The research location is in Rancakalong Village, RT. 01 RW 08, Rancakalong District, Sumedang Regency. This research uses a qualitative approach with ethnographic methods. The involvement of researchers in conducting ethnography is carried out by in-depth interviews with the source language, namely Sundanese and continuous observation of participants from a situation. Based on the findings, the *ngabeluk* tradition has adapted to various bases and reasons such as the country, market, and religion. Other changes are found in the aims and objectives of the show. Adaptations made by its developers as a form of maintaining tradition by cultural actors facing government, religion and market power relations, the *ngabeluk* tradition forms seven identity representations, namely; 1) Beluk as a medium of communication, 2) Beluk Magawe, 3) Beluk Rengkong, 4) Beluk Rudat, 5) Beluk Saman, 6) Beluk Badud, and 7) Beluk wawacan. Based on the seven identity representations obtained a new understanding, the art of beluk in Rancakalong is not only the art of reading wawacan or the art of communicating between farmers in huma or sawah. Now what is referred to as beluk art is art that is performed with the characteristics of high notes (beluk tone).

Keywords: adaptation; hegemony; identity representation; ngabeluk

Riwayat Artikel: Diajukan: 6 Juli 2023; Disetujui: 20 Agustus 2023

1. Pendahuluan

Representasi adalah salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika sekelompok masyarakat tersebut saling membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 1977). Istilah representasi mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi berhubungan dengan stereotipe. Penggambaran tentang sesuatu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut (Hall, 1977).

Tradisi *ngabeluk* merepresentasikan budaya masyarakat agraris yang berfungsi sebagai media komunikasi. *Ngabeluk* dalam seni *beluk* berasal dari kata *cumeluk* atau *nyeluk* yang artinya ‘memanggil’. Tradisi ini berkaitan dengan budaya pertanian huma dan sawah. Sejalan dengan pandangan Wertheim bahwa masyarakat Indonesia dibagi menjadi tiga tipe pokok, yaitu masyarakat huma, masyarakat sawah, dan masyarakat pesisir. Masyarakat Jawa Barat termasuk dalam tipe pokok masyarakat huma (Danasasmita, 2003). Ketika berhuma masyarakat berkomunikasi dengan nada tinggi untuk memberi tahu posisi karena tempat yang berjauhan dan berpindah-pindah (tidak tetap). Cara tersebut terbukti efektif digunakan untuk menghibur diri, berkomunikasi, serta mengusir binatang buas yang menyerang huma dan rumah mereka. Cara tersebut mengeluarkan suara tinggi (*beluk*) terus berlangsung sekalipun dalam jumlah sedikit dan contoh sisa nyata dari sisa kegiatan tersebut masih terdapat dalam kegiatan membajak sawah. Para petani bersenandung menggunakan suara tinggi menghibur diri sambil memberi aba-aba kepada kerbau agar membajak sesuai dengan keinginan pembajak (Satriadi, 2008).

Fungsi tradisi lisan *beluk* sebagai alat komunikasi berkembang menjadi seni pertunjukan melalui pembacaan dan menembangkan naskah *wawacan* ‘bacaan’. Dalam bidang kesusastraan, *beluk* dikaitkan dengan pertunjukan narasi ayat Islam atau tembang buhun (nyanyian kuno) untuk menembangkan teks *wawacan* (Becker, dkk., 1975; Kurnia dan Nalan, 2003; Rosidi, 2000). Sebarannya adalah wilayah agraris, terutama di dataran-

dataran tinggi, mulai dari Banten hingga Sumedang dan Tasikmalaya. Di beberapa daerah tertentu *ngabeluk* disebut *macapat*, ada juga yang menyebutnya *gaok* (Majalengka dan sekitarnya) (Ruhaliah, 2018).

Penelitian terdahulu yang mengkaji tradisi *ngabeluk* oleh Septa dan Heriyanto (2020) berjudul “Gaok's Oral Tradition Document Management as a Manifestation of Cultural Preservation in The Library”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk pengelolaan dokumen tradisi lisan *gaok* yang dilakukan oleh perpustakaan (Septa dan Heriyanto, 2020). Penelitian Cipta, Gunara, dan Sutanto (2020) berjudul “Seni Beluk Cikondang Indigenous Village Reviewed from The Perspective of Music Education”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan mengembangkan model musik berbasis kearifan lokal di Desa Cikondang, Pangalengan, Jawa Barat. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut artikel ini mengkaji pentingnya pemertahanan tradisi *ngabeluk*, lebih khusus mengkaji bagaimana hegemoni memengaruhi representasi identitas sehingga pentingnya revitalisasi melalui model optimalisasi. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil *visualisasi bibliometrik VOSviewer (Visualization of Similarities)* (Van Eck dan Waltman, 2020). VOSviewer memberikan gambaran umum mengenai tema-tema riset tradisi *ngabeluk*, menilai performa dari artikel-artikel ilmiah, sekaligus memaparkan peluang risetnya di Indonesia. Data riset ini merupakan metadata yang diekstrak dari basis data Scopus tahun 2016–2021. Semua informasi diekspor ke format RIS sebanyak 669 artikel Scopus untuk keperluan analisis data khususnya *word co-occurrence network* yang dihasilkan menggunakan VOSviewer. Hasil visualisasinya menunjukkan bahwa kata kunci *ngabeluk* mempunyai peluang yang besar untuk dikaji karena tidak mempunyai keterkaitan atau hubungan yang erat dengan kata kunci representasi dan hegemoni.

Perkembangan pertunjukan *ngabeluk* banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor nonseni, dan yang paling kuat adalah faktor politik, perubahan sosial, dan ekonomi seperti yang dikemukakan (Soedarsono, 2002). Bentuk dan sifat dari seni pertunjukan, baik tradisional maupun yang tidak, akan mengikuti gaya pemerintahan pada suatu periode tertentu. Pada masa Orde Lama (1945–1965) Presiden Republik Indonesia pertama Bung Karno, berpaham bahwa seni pertunjukan merupakan sarana efektif untuk berbagai propaganda. Kemudian pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, seni pertunjukan untuk mempropagandakan dan menyebarkan ideologi, berpengaruh terhadap seni pertunjukan yang ada di dalamnya. Salah satu hal yang menarik juga adalah tantangan seni pertunjukan

yang berasal dari segi agama (Oktaviany dan Ridlo, 2018). Agama sebagai salah satu unsur superstruktur dalam komponen sistem sosiokultural masyarakat mempunyai daya untuk melakukan hegemoni atas unsur sosiokultural lainnya. Hegemoni menggiring agar orang menilai dan menerima fenomena sosial dalam kerangka yang ditentukan oleh penguasa dengan cara memengaruhi struktur kognitif masyarakat (ideasional). Kondisi ini dapat dianggap sebagai relasi antara budaya dominasi dengan budaya subordinat dan relasi ini akan dapat dipahami sebagai sebuah kontrol sosial atau hegemoni budaya (Burke, 2011). Konsep hegemoni budaya oleh pemerintah, menurut Gramsci (2000) bukan hanya kekerasan tetapi dengan persuasi yang di dalamnya terdapat persekongkolan dengan beberapa orang yang dianggap berpengaruh dalam bidang tradisi, termasuk agamawan dan seniman. Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Gramsci memberikan tiga batasan konseptualisasi, yaitu ekonomi, masyarakat politik (*political society*), dan masyarakat sipil (*civil society*) (Siswati, 2018). Selanjutnya Anoegrajekti dalam penelitiannya mengenai seni pertunjukan Gandrung Banyuwangi menyebutkan bahwa, hegemoni terhadap seni pertunjukan Gandrung dilakukan secara serempak oleh tiga kekuatan: pasar, tradisi, dan agama Islam (Anoegrajekti, 2006). Secara khusus, penelitian ini membahas dinamika hegemoni atas tradisi *ngabeluk*, representasi identitas yang ditampilkan komunitas *beluk* dalam menghadapi hegemoni, dan model optimalisasinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Dalam pandangan Spradley (2006), etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, dengan tujuan utama memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian ini mencari keunikan dan kekhasan masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang yang masih mempertahankan warisan leluhurnya yang disampaikan turun-temurun, berupa adat istiadat, makanan, pakaian, hiburan, dan upacara perayaan sebagai bentuk kearifan lokal sebagai warisan sejarah dan nilai. Keterlibatan peneliti dalam riset etnografi berlangsung melalui wawancara mendalam dengan bahasa informan, yaitu bahasa Sunda yang berkesinambungan serta observasi partisipan yang menjadi bagian dari ekosistem pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan data primer diperoleh dari informan secara langsung dan hasil dokumentasi pertunjukan dari mulai prapenelitian pada tahun 2019 sampai Januari 2022 sebanyak 5 rekaman. Informan utama dalam penelitian ini adalah Abah Yeyet. Ia

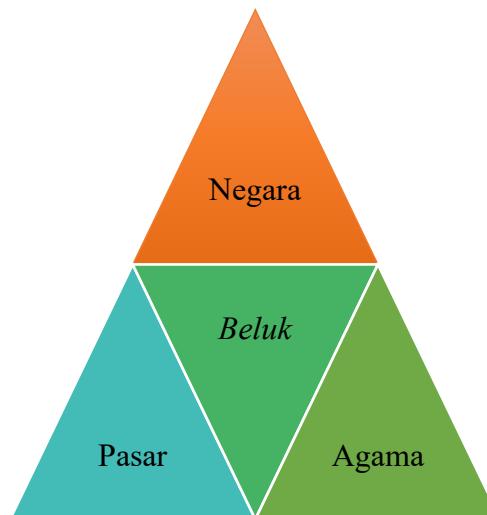
merupakan pendiri Sanggar Mitra Buhun Cahaya Mekar dan sangat berperan menghidupkan kembali tradisi lisan *beluk*. Data sekunder berupa data pendukung didapatkan dari buku, publikasi *online*, dokumen, catatan hasil diskusi, makalah, dan jurnal ilmiah. Analisis data penelitian ini mengacu pada dasar logika skema analisis data metode penelitian kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus dari tahap penyediaan data, identifikasi, dan klasifikasi data berdasarkan taksonomi masyarakat mengenai *ngabeluk* yang dikolaborasikan dengan penataan secara sistematis dalam studi budaya. Interpretasi data dilakukan secara kontekstual, yaitu konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya yang menghidupi tradisi *ngabeluk*.

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi seni *beluk* yang merupakan bentuk permainan lengkingan-lengkingan vokal masyarakat petani masih tetap terpelihara. Kini kehadirannya menyesuaikan dengan keislaman para penembang serta masyarakat peminatnya. Seni *beluk* sebagai kesenian rakyat tetap tertanam dalam masyarakat aktif melakukan kegiatan pertanian. Akan tetapi, dalam perkembangannya masyarakat lebih terbuka dan dinamis terhadap pengaruh globalisasi. Keterbukaan budaya tersebut malah menjadi penyebab penyusutan budaya sawah. Penyusutan ini disebabkan pihak pemerintahan Orde Baru hingga reformasi sekarang, terlalu terbuka terhadap investor asing pengembang industrialisasi di area perkotaan daerah. Hadirnya pabrik-pabrik dalam skala besar secara sadar telah mengubah sebagian pola pikir masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industrialis. Perubahan tata ruang telah membuat sebagian masyarakat kurang produktif, pelaku produksi (pertanian) termasuk buruh tani, berpindah profesi menjadi buruh-buruh (pabrik). Hal ini mengakibatkan seni *beluk* yang hidup dalam dunia pertanian semakin ditinggalkan. *Beluk* yang awalnya tumbuh subur sejalan dengan pola pikir masyarakat Sunda kini harus menyesuaikan diri dengan tuntutan relasi kuasa, yakni negara, pasar, dan agama, dengan prinsip siapa yang kuat maka itulah yang akan bertahan.

Negara mempunyai tiga pilar utama yang masing-masing berdiri sejajar dan saling memperkuat. Pilar-pilar tersebut adalah pemerintah, korporasi, dan masyarakat sipil. Akan tetapi, dalam praktiknya, ketiganya tak selalu berdiri sejajar dan sama kuat. Dalam konteks Indonesia, di era reformasi ini kenyataannya korporasi cenderung mengkooptasi pemerintah melalui pintu partai politik. Sementara itu, masyarakat sipil memiliki posisi lemah, baik di hadapan negara maupun kekuatan korporasi. Dalam sejarahnya, agama dan pasar lebih dulu

muncul sebelum kehadiran negara. Agama memiliki daya untuk mempertemukan dan menyatukan orang sekalipun mereka datang dari latar belakang etnis, bangsa, dan strata sosial berbeda. Meskipun demikian, dalam perjalanan sejarahnya, negara tampil berkuasa dan menyaingi kekuatan agama dalam mengatur dan mengendalikan masyarakat. Dalam kehidupan bernegara, konstitusi diposisikan sebagai pedoman tertinggi. Negara berhak memungut pajak dan gaji sebagai kompensasi dari kewajibannya untuk mengendalikan dan memajukan kesejahteraan warganya meski hak dan kewajibannya tak selalu seimbang. Akhirnya terjadi persaingan dan perebutan sumber ekonomi yang melibatkan sentimen dan identitas negara, etnis, dan agama. Dalam ranah sosial-politik hubungan antara negara, agama, dan pasar, yang mengemuka dan paling berpengaruh adalah kekuatan uang yang disangga oleh bisnis dan kekuasaan politik (Hidayat, 2020).



Bagan 1. Relasi Kuasa

Negara yang melindungi dan berpihak, pasar yang apresiatif dan partisipatif, serta agama yang berbela rasa dan mencerahkan menjadi kerinduan para pelaku seni pertunjukan. Aktor penentu optimalisasi yang utama tentu para pelaku seni pertunjukan sendiri, sedangkan negara dan agama sebagai pendukung. Pasar sebagai salah satu faktor yang cenderung hadir sebagai penikmat dan menjadi salah satu penjamin keberlangsungan seni pertunjukan. Seni pertunjukan pada umumnya menuntut keterlibatan tiga wilayah, yaitu pelaku seni, penanggap, dan penikmat (Anoegrajekti, 2016).

3.1 Hegemoni dan Dinamika Relasi Kuasa

Konsep hegemoni budaya yang ditawarkan oleh Gramsci (2000) adalah penguasa memerintah tidak dengan kekerasan semata tetapi dengan persuasi. Dalam persuasi ini

terdapat persekongkolan dengan beberapa orang yang dianggap berpengaruh dalam bidang tradisi. Agamawan dan seniman termasuk juga di dalamnya. Walaupun ditopang oleh tiga pilar yang kuat dan sejajar, yaitu pemerintah, korporasi, dan masyarakat sipil, namun pada praktiknya, ketiganya tidak selalu berdiri sejajar dan sama kuat. Sebelum kehadiran negara, agama dan pasar lebih dulu hadir di tengah kehidupan masyarakat. Awalnya, agama memiliki daya untuk menyatukan orang-orang berlatar belakang etnis, bangsa, dan strata sosial yang berbeda. Akan tetapi, kehadiran negara menampilkan kuasa baru dan menyaingi kekuatan agama dalam mengatur dan mengendalikan masyarakat. Dalam kehidupan bernegara, konstitusi diposisikan sebagai pedoman tertinggi. Dengan begitu, negara berhak memungut pajak dan gaji sebagai kompensasi dari kewajibannya dalam mengendalikan dan memajukan kesejahteraan warganya meski antara hak dan kewajibannya tak selalu seimbang. Akhirnya terjadi persaingan dan perebutan sumber ekonomi yang melibatkan sentimen dan identitas negara, etnis, dan agama (Hidayat, 2020). Negara yang melindungi dan berpihak, pasar yang apresiatif dan partisipatif, serta agama yang berbela rasa dan mencerahkan menjadi kerinduan para pelaku seni pertunjukan. Dalam relasinya dengan negara, pasar, dan agama, seni pertunjukan menunjukkan suatu gejala yang kompleks (Anoegrajekti, 2016).

1) Pelaku Seni

Pelaku seni atau kreator seni pertunjukan adalah individu atau kelompok yang mempunyai kemampuan olah seni untuk ditawarkan, dinikmati oleh masyarakat, serta mendatangkan keuntungan dengan harga tertentu.

2) Penanggap

Penanggap adalah penikmat seni, yaitu pribadi, keluarga, atau lembaga yang memberikan ruang ekspresi untuk para pelaku seni. Ruang ekspresi tersebut menjadi sarana hiburan masyarakat, sehingga pelaksanaannya seringkali dilaksanakan di ruang terbuka dalam berbagai acara yang melibatkan masyarakat baik ritual maupun hiburan.

3) Penikmat Seni

Para penikmat seni adalah anggota masyarakat yang mempunyai ikatan rasa, sehingga ketika menyaksikan suatu perhelatan seni ia merasakan kepuasan tersendiri, berupa keindahan dan kesenangan.

Para pelaku seni *beluk* di Rancakalong memasuki wilayah tersebut. Keterampilan yang dimiliki para penembang beluk diperoleh secara mandiri dan diikuti melalui sanggar. Abah Yeyet menyediakan ruang pelatihan tembang beluk dengan target pentas dengan

memanfaatkan agenda budaya Helaran Milangkala di Kabupaten Sumedang. Kegiatan budaya tahunan Rancakalong tersebut rutin diselenggarakan setiap tahun dan beberapa agenda budaya yang sifatnya insidental. Fasilitas tersebut merupakan ruang ekspresi yang telah disediakan oleh negara. Ruang ekspresi lainnya disediakan oleh penanggap, keluarga, lembaga, atau organisasi. Dalam relasinya dengan negara, pasar, dan agama, seni pertunjukan menunjukkan suatu gejala yang kompleks. Negara mendapat mandat kekuasaan dari rakyat, seringkali tidak sejalan dalam memprioritaskan kepentingan rakyatnya. Masuknya kalangan kapitalis besar yang mendominasi kekuatan telah memberikan tekanan terhadap negara, sehingga pasar berubah menjadi pengendali, terutama para kaum kapitalis. Sedangkan agama yang mendapat supremasi mengatasnamakan otoritas Tuhan, berpeluang memberikan tekanan terhadap negara serta mengalami pergeseran ke arah otoritas pemukanya. Munculnya berbagai sekte dan aliran yang mengatasnamakan agama menunjukkan interpretasi pemuka agama terhadap firman Tuhan yang diturunkan melalui proses pewahyuan (Anoegrajekti, 2016). Dalam situasi tersebut para pelaku seni pertunjukan berusaha mempertahankan identitas dan eksistensinya agar tetap diminati pasar.

Tradisi lisan *beluk* telah beradaptasi dengan berbagai macam dasar dan alasan seperti negara, pasar, dan juga agama. Fungsi *beluk* yang awalnya sebagai sarana ritual kini mempunyai fungsi sebagai media hiburan dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Tuntutan pasar dapat terlihat dari pengurangan durasi pertunjukan yang kini semakin singkat. Semula pertunjukan *beluk* dipertunjukkan semalam suntuk dengan membaca keseluruhan isi *wawacan*, namun kini *beluk* hanya dipertunjukkan 4 jam saja. Durasi ini dapat lebih singkat lagi saat dipertunjukkan dalam acara-acara helaran budaya sesuai pada siang hari sesuai keinginan penanggap. Penggunaan sesajen sebagai salah satu elemen pertunjukan kini juga mengalami penyesuaian, namun ada satu sesajen yang tidak bisa dihilangkan dalam pertunjukan *beluk* yaitu puncak manik. Sesajen satu ini mempunyai makna simbolis sebagai cikal bakal kehidupan manusia. Perubahan lainnya ditemukan dalam maksud serta tujuan pertunjukan. Bukan hanya dalam acara-acara yang berkaitan dengan daur hidup masyarakat *beluk* dapat juga dipertunjukkan dalam acara helaran budaya serta untuk kepentingan penelitian.

Adaptasi yang dilakukan oleh para penembangnya dapat diterima dan tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Perubahan dan adaptasi dilakukan sebagai bentuk pemertahanan tradisi oleh pelaku budaya. Tuntutan negara tampak pada pengembangan seni tradisi dan ritual serta penyatuan tradisi lisan *beluk* dengan tradisi lainnya dalam acara-acara budaya yang digelar oleh pemerintah setempat.

Tuntutan agama tampak dalam tujuan pertunjukan tersebut, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur. Sesajen yang dipergunakan dimaknai dengan nilai-nilai filosofis sebagai cerminan masyarakatnya. Begitupun dengan mantra yang digunakan dalam strukturnya sudah mendapat pengaruh Islam. Akar budaya yang terdapat dalam sesajen dan mantra ketika pertunjukan tetap dipertahankan untuk mempertahankan kekayaan budaya lokal. Para pelaku seni tradisi pertunjukan sebagai warga negara Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari negara. Perhatian negara secara berkesinambungan dan menyeluruh dalam bidang pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan sangat diharapkan demi keberlangsungan tradisi lisan *beluk*.

3.1.1 Pandangan Negara

Di Indonesia, negara tidak menghalangi umat beragama mengamalkan ritual dan ajaran agamanya. Pemerintah telah mencanangkan beberapa peraturan perundang-undangan terkait pelestarian dan revitalisasi budaya lokal. Akan tetapi, aturan tersebut belum terealisasi dengan baik, butuh kerja sama dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa kebijakan pemerintah terkait upaya pelestarian budaya.

3.1.1.1 Negara yang Mengatur

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang objek pemajuan kebudayaan, yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Perlindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarluaskan Kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5, 2017)

Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 1 tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS). Sumedang Puseur Budaya Sunda harus menjadi instrumen bagi Sumedang sebagai persembaian untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan budaya Sunda secara sistematis dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat; bahwa untuk menjadikan budaya sunda sebagai landasan moral etik serta titik tolak berbagai kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang perlu legitimasi yang dituangkan dalam bentuk regulasi (Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No. 20 Tahun 2020).

3.1.1.2 Penghargaan dan Pengakuan atas Prestasi

Pemerintah telah memberikan apresiasi dalam bentuk perlombaan atau festival. Berikut ini data penghargaan serta festival yang pernah diikuti kontingen Sumedang dari tingkat lokal, provinsi, dan Nasional, meliputi (1) pada tahun 1991 mengikuti festival di kabupaten dan mendapat juara ke-1, (2) tahun 2010 di tingkat Nasional yang diselenggarakan di Gasibu Bandung menampilkan Seni Rengkong dan seni buhun yang disatukan, (3) tahun 2013 mengikuti pagelaran dari tingkat Desa, (4) mengikuti pagelaran tingkat kabupaten di Studio Radio yang bernama ZM TV, (5) tahun 2014 tampil di Part TV, (6) tahun 2016 mendapat penghargaan karena setiap tahun berpartisipasi mengikuti kegiatan *Ngalaksa*, (7) tahun 2017 di tingkat provinsi pernah dibawa oleh Sanggar Hanjuang Midang ikut berpartisipasi dalam Festival *Ngaruat Gedung* di Hotel Horison Bandung.

3.1.1.3 Penyediaan Ruang Ekspresi

Bentuk perhatian lainnya yang diberikan oleh pemerintah adalah membuat desa wisata dan memfasilitasi kegiatan seni serta budaya masyarakat. Desa wisata juga dijadikan tempat pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* dalam kegiatan budaya tahunan Kecamatan Rancakalong. Bangunan Geo Theater yang didesain langsung oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Bangunan tersebut dapat digunakan oleh para seniman tradisional untuk melestarikan kebudayaan Sunda, khususnya seni dan budaya di Sumedang. Selain pembangunan tempat atau ruang ekspresi, pemerintah Kabupaten Sumedang memfasilitasi pagelaran kesenian tradisional yang dilaksanakan secara virtual diikuti setiap kecamatan di Kabupaten Sumedang, acara tersebut disiarkan langsung melalui kanal Youtube dengan akun Krisna euy.

Banyak sekali kebijakan serta bentuk perhatian yang diberikan pemerintah, namun cenderung tidak sejalan dalam memprioritaskan kepentingan rakyatnya. Masuknya kalangan kapitalis besar mendominasi kekuatan telah memberikan tekanan terhadap negara, sehingga pasar berubah menjadi pengendali terutama kaum kapitalis. Sedangkan agama yang mendapat supremasi mengatasnamakan otoritas Tuhan, berpeluang memberikan tekanan terhadap negara serta mengalami pergeseran ke arah otoritas pemukanya. Munculnya berbagai sekte dan aliran yang mengatasnamakan agama menunjukkan interpretasi pemuka agama terhadap firman Tuhan yang diturunkan melalui proses pewahyuan (Anoe-grajekti, 2016). Dalam situasi tersebut para pelaku seni pertunjukan berusaha mempertahankan identitas dan eksistensinya agar tetap diminati pasar. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengaruh diskursus dan praksis dari peradaban pasar ikut menggerakkan rezim negara untuk menyandingkan budaya dan pariwisata, akibatnya banyak atraksi kultural diarahkan kepada praktik inkorporasi dan komodifikasi yang bisa menjual mereka (Comaroff dan Comaroff, 2009).

3.1.2 Pengaruh Pasar

Dilihat dari sudut ekonomi, ada delapan keuntungan pengembangan pariwisata di Indonesia sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan kesempatan berusaha.
- (2) Menambah kesempatan kerja.
- (3) Meningkatkan penerimaan pajak.
- (4) Meningkatkan pendapatan nasional.
- (5) Mempercepat proses pemerataan pendapatan.
- (6) Meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan.
- (7) Memperluas pasar produk dalam negeri.
- (8) Memberikan dampak *multiplier effect* dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan luar negeri (Yoeti, 2013).

Adanya tuntutan pasar berdampak pada durasi pertunjukan yang lebih singkat. Semula pertunjukan *beluk* di pertunjukan semalam suntuk dengan membaca keseluruhan isi wawacan, namun kini hanya 4 jam saja jika pertunjukannya dimulai pukul 20.00 WIB. Bahkan durasinya dapat dibuat lebih singkat saat dipertunjukan pada siang hari dalam acara-acara helaran budaya sesuai keinginan penanggap. Penggunaan sesajen sebagai salah satu elemen pertunjukan dapat disesuaikan, namun ada satu sesajen yang tidak bisa dihilangkan

dalam pertunjukan *beluk*, yaitu puncak manik. Puncak manik mempunyai makna simbolis sebagai cikal-bakal kehidupan manusia. Perubahan lainnya ditemukan dalam maksud serta tujuan pertunjukan. Bukan hanya dalam acara-acara yang berkaitan dengan daur hidup masyarakat, *beluk* dapat juga dipertunjukkan dalam acara helaran budaya serta untuk kepentingan penelitian. Adaptasi yang dilakukan oleh para penembangnya dapat diterima dan tidak menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Karena perubahan dan adaptasi yang dilakukan sebagai bentuk pemertahanan tradisi oleh pelaku budaya. Tradisi lisan *beluk* mempunyai pengikut yang setia, namun tradisi ini belum menerima modifikasi secara maksimal sesuai keinginan pasar. Sampai saat ini, belum ada industri rekaman yang berminat mengembangkan tradisi ini agar masuk dunia rekaman.

3.1.3 Pandangan Agama

Tradisi lisan *beluk* yang secara tidak langsung menjadi perpaduan antara nilai agama dengan nilai budaya lokal. Nilai-nilai agama menjadi panduan bagi masyarakat Rancakalong. Secara sosiologis unsur-unsur kebudayaan dan keyakinan (agama) pada dasarnya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan di antara dimensi keduanya, karena nilai-nilai religius (ajaran agama) dalam realitasnya tidak mungkin berdiri sendiri dan berkembang pada ruang hampa, tetapi senantiasa diolah dan bersinggungan dengan berbagai dimensi lain dalam kebudayaan pada masyarakat pemeluknya. Tuntutan agama tampak dalam tujuan pertunjukan sebagai ungkapan rasa syukur. Sesajen yang dipergunakan dimaknai dengan nilai-nilai filosofis sebagai cerminan masyarakatnya. Begitupun dengan mantra yang digunakan dalam strukturnya sudah mendapat pengaruh Islam. Akar budaya yang terdapat dalam sesajen dan mantra ketika pertunjukan tetap dipertahankan untuk mempertahankan kekayaan budaya. Perkembangan ini kemudian melahirkan akulturasi budaya.

3.2 Representasi Identitas Masyarakat Petani

Tradisi *ngabeluk* telah beradaptasi dengan berbagai macam dasar dan alasan, seperti negara, pasar, dan agama. Adaptasi yang dilakukan oleh para penembangnya sebagai bentuk pemertahanan tradisi oleh pelaku budaya. Dampak negosiasi identitas, pertukaran kepentingan, proses stereotipe dan dinamika relasi kuasa pada komunitas beluk memunculkan beberapa tipe representasi identitas.

3.2.1 *Beluk* sebagai Media Komunikasi

Tradisi *ngabeluk* berasal dari tradisi *ngahuma* yang berfungsi sebagai media komunikasi antar petani. Bentuk nyanyian *beluk* dengan nada-nada tinggi, mengalun dan meliuk-liuk adalah bagian dari ekspresi masyarakat ladang saat berkomunikasi dengan sesama komunitasnya yang mempunyai pola tinggal menetap, namun saling berjauhan. Suara yang dihasilkan yaitu suara *aeu* [aəi] diyakini masyarakat dapat mengusir binatang buas yang menghampiri rumah, serta mengusir hama di ladang dan sawah mereka. Cara berkomunikasi dengan nada tinggi tersebut terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Rancakalong dari pola komunikasi di *huma* (ladang kering) berkembang menjadi pola komunikasi di sawah (ladang basah) dalam tradisi membajak sawah yang disebut *beluk magawe*.

3.2.2 *Beluk Magawe*

Beluk magawe merupakan perwujudan rasa sayang pemilik kerbau terhadap binatang peliharaannya. Tenaga kerbau dianggap lebih baik digunakan untuk membajak tanah. Petani menguasai bahasa hewan yang sering dipakai *ngabeluk*, seperti *kia*, *arang*, *luput*, *mideur*, dan *kalen* agar kerbau menurut arahan petani ketika membajak sawah. Petani mengomando kerbau dengan menyanyikan lagu yang khas berbunyi *His...kia, kia....mideur....!* sebagai perintah untuk kerbau menarik bajak. Perkembangan teknologi membuat para petani meninggalkan tradisi membajak sawah dengan kerbau dan beralih menggunakan traktor.

3.2.3 *Beluk Rengkong*

Beluk Rengkong ditampilkan dalam acara *mapag ibu*. *Mapag ibu* adalah menjemput padi bila telah selesai pemeliharaan dan penjemuran untuk disimpan ke dalam gudang (*leuit*). Ibu dalam kosmologi Sunda merupakan tokoh-tokoh mitologi yang memiliki karakteristik ibu, seperti Sunan Ambu, Dayang Sumbi, dan Nyi Sri Pohaci. Tokoh-tokoh tersebut dipercaya sebagai pemberi kehidupan dan menjadi sosok sentral spiritual masyarakat Sunda yang ditempatkan pada kedudukan tertinggi. Upacara *mapag ibu* terdapat dalam upacara adat *ngalaksa* yang menjadi tradisi masyarakat Rancakalong sebagai bentuk penghormatan terhadap Nyi Pohaci. Dalam prosesi *mapag ibu* Rengkong diiringi oleh kesenian tradisional, serta upacara arak-arakan. Padi yang diangkut oleh petani menggunakan bambu besar kemudian dipikul menghasilkan suara akibat gesekan antara injuk pengikat padi dengan

bambu pemikul tersebut. Selain memikul padi, mereka juga menambahkan seni suara dengan irama bebas sehingga terdengar saling bersahutan dengan nada pupuh pangkur, yang kemudian disebut juga sebagai *beluk rengkong*. Selain di Rancakalong, *beluk* juga ditemukan dalam masyarakat Kabupaten Cianjur yang mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu kesenian yang berasal dari budaya pertanian yang berfungsi sebagai media hiburan para petani saat mengangkut padi dari sawah (Ningsih dan Erdlanda, 2018).

3.2.4 *Beluk Badud*

Beluk dalam acara khitanan disebut *beluk badud* yang ditemukan dalam tradisi *turun mandi*. Anak yang akan dikhitan dibawa arak-arakan mengelilingi kampung dengan diiringi lagu *badud* sebagai lagu pembuka dan penutup. Instrumen pokok yang digunakan adalah dog-dog dan angklung.

3.2.5 *Beluk Saman*

Beluk saman atau lebih dikenal dengan *zikir saman* untuk mendoakan orang yang meninggal dan biasanya dibacakan dalam mengiringi perjalanan dari rumah menuju tempat pemakaman. *Zikir saman* biasanya dilaksanakan pada waktu subuh pada hari ke-40 setelah orang tersebut meninggal dunia. Pelaksanaannya harus dalam keadaan gelap tidak boleh ada sedikit cahaya pun. Cara penyajiannya dinyanyikan dengan suara keras, nyaring, dan melengking, sedangkan lagu dan langgamnya sama dengan solawat Mulud pada kesenian *terebang* Rancakalong. Akan tetapi, *zikir saman* tidak diiringi oleh alat musik, sedangkan solawat mulud diiringi oleh *terebang* atau rebana besar. *Zikir saman* dilakukan oleh laki-laki yang dipimpin oleh satu/dua orang yang disebut dalang serta diiringi oleh beberapa orang yang disebut nasib. Jumlah nasib biasanya tidak tentu, tetapi jumlah keseluruhan pemain dalam *zikir saman* biasanya 10 orang (Nuroniah, 2012).

3.2.6 *Beluk Rudat*

Beluk dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW disebut *beluk rudat* atau ritual Mulud. Dalam acara ini masyarakat membaca *Al-Barjanji* dengan instrumen *terebang* gebes atau *terebang buhun* dipadukan dengan suara vokal *beluk*. Rudat adalah sejenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren.

Beluk rudat atau solawat Mulud merupakan jenis seni pertunjukan yang terdiri atas seni gerak dan musik yang dilantunkan oleh suara manusia dan diiringi tabuhan ritmis dari waditra sejenis *terebang*. Seni *terebang* merupakan kesenian yang menggunakan alat

terbang semacam rebana, tetapi ukurannya tiga kali lebih besar dari rebana yang dimainkan oleh 16 orang pemain, enam orang sebagai penabuh alat terbang, satu orang sebagai penabuh gendang, empat orang sebagai dalang, satu orang sebagai juru kunci (kuncen) dan empat orang sebagai anggota dari kesenian *terbang* yang ikut melantunkan puji-pujian atau solawatan kepada Allah SWT agar memperkuat iman masyarakat terhadap agama Islam dan kebesaran Allah SWT. Dengan harapan agar manusia bermoral tinggi dan berakhlak mulia yang berlandaskan agama Islam dengan cara selalu mendekati diri kepada Allah SWT. Tradisi solawat Mulud ditemukan juga di Tasikmalaya, yaitu penggabungan alat musik terbang gebes dengan vokal *beluk*, seperti yang dijelaskan oleh Lahpan (2019). Pada awalnya tradisi ini merupakan dua pertunjukan yang berbeda; agar lebih relevan dan menarik bagi penonton pertunjukan tersebut ditawarkan dalam satu bentuk pertunjukan. Kedua jenis musik ini saling melengkapi, karena *beluk* adalah seni vokal tanpa iringan, dan gebes menggunakan alat musik perkusi tetapi tidak menggunakan vokal.

3.2.7 *Beluk Wawacan*

Tradisi *ngabeluk* dalam acara pernikahan dilakukan melalui pembacaan naskah *wawacan* mengikuti pola pupuh Sunda.



Gambar 1. Kelengkapan sesajen *beluk wawacan* (Kiri). Persiapan gelar *beluk wawacan* (Kanan) (Dokumentasi Pribadi).

Pembacaan naskah ini diyakini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengantin. Ada aturan yang melarang para penembang *beluk* mengakhiri lagunya pada pupuh *durma*, atau pupuh *pangkur* yang menggambarkan nafsu dan perang, atau pupuh lainnya yang menggambarkan kesedihan. Jika diakhiri dengan pupuh tersebut kehidupan pernikahannya akan diwarnai dengan cecok. Para penembang harus mengakhiri cerita dengan pupuh *asmarandana* yang menggambarkan cinta dan kasih sayang, agar kehidupan rumah tangganya dipenuhi cinta dan kasih sayang. Selain itu, *beluk* juga digunakan sebagai

pengiring pengantin pria yang berfungsi memberitahukan kedatangan rombongan pengantin kira-kira dalam jarak 100 meter ke rumah pengantin wanita. Kemudian penembang *beluk* wanita dari pihak pengantin wanita membalasnya sehingga terdengar bersahutan.

Beluk wawacan digunakan juga dalam acara syukuran 7 bulan kehamilan dan syukuran 40 hari kelahiran bayi (*mahinum*). Dalam acara syukuran 7 bulanan penembang membacakan naskah *Babar Nabi*. Tradisi ini boleh dibacakan oleh satu orang, namun harus menghadirkan saksi bahwa naskah tersebut telah selesai dibacakan semalam suntuk. Saksi bisa dari pihak keluarga penanggap atau siapa pun yang dipercaya oleh kedua belah pihak. Selanjutnya *beluk* dalam acara *mahinum* menggunakan naskah yang berjudul *Wawacan Ranggawulung*. Naskah tersebut dibaca dengan menggunakan patokan pupuh di depan penonton. Naskah yang digunakan berbeda di setiap jenis acaranya. Adapun beberapa judul naskah *wawacan* yang sering digunakan dalam pertunjukan *beluk*, di antaranya *Wawacan Ahmad Muhammad*, *Wawacan Sulanjana*, *Wawacan Mahabrata*, *Wawacan Ogin Amarsakti*, *Wawacan Rengganis*, dan *Wawacan Ranggawulung*. Naskah *Wawacan Ogin Amar Sakti* (WOA) termasuk ke dalam naskah periode Islamisasi yang disampaikan melalui pembacaan serta tembang *beluk* (Jawa: *macapatan*; Bali: *mabasan*).



Gambar 2. *Beluk wawacan*, syukuran tujuh bulan usia bayi dalam kandungan (Kiri).
Beluk wawacan syukuran dikuti oleh laki-laki dan perempuan (Kanan)
(Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut diperoleh tujuh representasi identitas tradisi *ngabeluk* masyarakat Rancakalong. Tradisi *ngabeluk* di Rancakalong bukan hanya seni membaca *wawacan* atau seni berkomunikasi antartetani di huma atau sawah. Kini seni *beluk* adalah tradisi yang dipertunjukkan dengan nada tinggi (nada *beluk*), seperti kesenian rengkong yang lebih kaya dan berkembang menjadi *beluk rengkong* apabila dalam pertunjukannya menggunakan nada tinggi sesuai patokan pupuh pangkur. Kesenian

angklong badud yang berkembang menjadi *beluk badud* apabila dipertunjukkan dengan vokal *beluk*.

4. Simpulan

Tradisi lisan beluk telah beradaptasi dengan berbagai macam dasar dan alasan seperti negara, pasar, dan agama. Adaptasi yang dilakukan oleh para penembangnya sebagai bentuk pemertahanan tradisi oleh pelaku budaya. Tuntutan negara tampak pada pengembangan seni tradisi dan ritual serta penyatuan tradisi lisan *beluk* dengan tradisi lainnya dalam acara-acara budaya yang digelar oleh pemerintah setempat. Pengaruh negosiasi identitas, pertukaran kepentingan, proses stereotip dan dinamika relasi kuasa, komunitas *beluk* mempunyai tujuh tipe representasi identitas. Berdasarkan pengklasifikasi tersebut diperoleh pengertian baru, seni *beluk* di Rancakalong bukan hanya seni membaca *wawacan* atau seni berkomunikasi antartetani di huma atau sawah. Kini seni *beluk* adalah kesenian-kesenian yang dipertunjukkan dengan ciri khas nada tinggi (nada *beluk*), seperti kesenian rengkong yang lebih kaya dan berkembang menjadi *beluk rengkong* apabila dalam pertunjukannya menggunakan nada tinggi sesuai patokan pupuh pangkur. Kesenian angklung badud yang berkembang menjadi *beluk badud* apabila dipertunjukkan dengan nada beluk.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (2006). *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using*. Disertasi Jakarta: Program Pascasarjana FIB Universitas Indonesia. Naskah Tidak Diterbitkan.
- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi Seni Pertunjukan Kontensasi Negara, Pasar, dan Agama*. Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., Iskandar, I., Attas, S.G., Sunarti, S., dan Saddhono, K. (2021). Optimization Pillars of Potential Culture and Creative Industry in Banyuwangi, East Java, Indonesia. *Psychology and Education*, 58(3), 2025–2032. www.psychologyandeducation.net
- Becker, J., Kunst, J., dan Heins, E. L. (1975). Music in Java; Its History, Its Theory and Its Technique. *Ethnomusicology*. <https://doi.org/10.2307/850365>.
- Burke, P. (2011). *Sejarah dan Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cipta, F., Gunara, S., dan Sutanto, T. S. (2020). Seni beluk Cikondang Indigenous Village reviewed from the perspective of music education. *Humaniora*, 11(1), 1-6.
- Comaroff, J. L., dan Comaroff, J. (2009). *Ethnicity Inc*. Chicago University Press.

- Danasasmita, S. (2003). *Nyucruk Sajarah Pakuan Jeung Prabu Siliwangi*. PT Kiblat Utama.
- Gramsci, A. (2000). *Sejarah dan Budaya*. Pustaka Prometheus.
- Hall, S. (1977). Representation Cultural Representations and Signifying Practices dalam S. Hall. (ed). In *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. SAGE Publications Ltd 6 Bonhill Street London EC2A 4PU SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0300>.
- Hidayat, K. (2020). *Negara, Pasar, dan Agama*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/09/18/negara-pasar-dan-agama/>.
- Kurnia, G., dan Nalan, A. S. (2003). *Deskripsi kesenian Jawa Barat*. Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jawa Barat [dengan] Pusat Dinamika Pembangunan, Unpad.
- Lahpan, N. Y. K. (2019). Islamic Musical Forms and Local Identity in Post-Reform Indonesia. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*. <https://doi.org/10.1163/22134379-17502003>.
- Ningsih, D. N., dan Erdlanda, F. M. C. (2018). Nilai Pendidikan dalam Kesenian Rengkong di Cianjur Jawa Barat: Kajian Etnopedagogi. *Bina Edukasi*, 11(1), 1–12.
- Nuroniah, N. R. (2012). *Upacara Daur Hidup Masyarakat Rancakalong : Edisi Teks dan Terjemahan* [Universitas Padjajaran]. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1639/1623>.
- Oktaviany, D., dan Ridlo, M. R. (2018). Jaranan Kediri : Hegemoni Dan Representasi Identitas. *Journal of Development and Social Change*, 1(2), 127–136.
- Peraturan. (2020). Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang No. 20 Tahun 2020.
- Rosidi, A. (2000). *Ensiklopedi Sunda., Alam, Manusia dan Budaya*. Pustaka Jaya.
- Ruhaliyah. (2018). *Wawacan Sebuah Genre Sastra Sunda*. Pustaka Cakra.
- Satriadi, Y. P. (2008). *Seni Beluk dan Fungsinya di Masyarakat*.
- Septa, S., dan Heriyanto, H. (2020). Gaok's Oral Tradition Document Management as a Manifestation of Cultural Preservation in The Library. *Record and Library Journal*. <https://doi.org/10.20473/rlj.v6-i1.2020.89-98>.
- Siswati, E. (2018). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 5(1), 11–33.
- Soedarsono. R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2006). Metode Etnografi (terjemahan). In *Metode Etnografi (terjemahan)*.
- Undang-Undang. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Van Eck, N. J., dan Waltman, L. (2020). VOSviewer Manual version 1.6.16. *CWTS Meaningful Metrics*, September. <https://www.vosviewer.com/download/f-33t2.pdf>.

Yoeti, O. A. (2013). *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Angkasa.